

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A . Penelitian Terdahulu

Terkait dengan penelitian tentang pembentukan kesalehan mahasiswa melalui pendidikan Al-Islam dan kemuhammadiyah, bukan merupakan sesuatu hal yang baru untuk diteliti. Meskipun demikian, ditemukan beberapa penelitian yang hampir sama dengan penelitian yang ada. Dalam hal ini, kemudian untuk memaparkan tentang penelitian terdahulu yang hampir sama dengan penelitian yang dilakukan. Adapun penelitian yang hampir sama dengan penelitian ini adalah sebagai berikut.

Penelitian yang dilakukan oleh Ribus Purnomo Juono yang berjudul Kontruksi Nilai-Nilai Islam Pembentukan Karakter Mulia (*Studi Kasus Fenomenologi Pendidikan A Di Sekolah Tinggi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Muhammadiyah Sorong*). Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran serta menganalisis secara terpadu di dalam mengkontruksi nilai-nilai Islam membentuk karakter mulia yang dikembangkan melalui perangkat *stake holder* di dalam sekolah tinggi keguruan dan ilmu pendidikan Muhammadiyah sorong. Kemudian bertujuan untuk memenuhi dan menggambarkan pola dalam membentuk karakter mulia dengan memasukan nilai keislaman melalui pendidikan Al-Islam dan kemuhammadiyah.

Beberapa kajian terdahulu terkait dengan penelitian ini diantaranya penelitian Komariah pada tahun 2011 menyatakan, agar anak-anak mempunyai moral yang baik dan dapat terhindar dari kemerosotan akhlak maka perlu adanya kerjasama dalam keluarga itu sendiri, Pendidikan formal serta lingkungan

masyarakat sekitarnya. Dengan menerapkan pendidikan nilai-nilai akhlak yang dapat diterapkan dilingkungan pendidikan formal atau sekolah yaitu dengan cara menerapkan budaya keagamaan dan disertai dengan memberikan materi terkait akidah dan akhlak serta teladan yang baik kepada anak-anak. Model pendidikan moral yang dapat dilaksanakan dilingkungan masyarakat dengan cara membangun sebuah masyarakat yang penuh dengan nilai keberagaman serta mengintensifkan belajar agama di keluarga, di masjid dan mengisi waktu luang dengan bimbingan agama dilingkungan masyarakat.

Kemudian masyarakat juga mempunyai sikap peduli dalam menerapkan nilai-nilai keberagaman sehingga antara pendidikan formal dan keluarga menjadi sinergi. Penelitian yang dilakukan oleh Titin Yuni Aidila pada tahun 2003, penelitian ini dilakukan dalam rangka menyelesaikan program doktoral Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa model gerakan tauhid sosial dalam formulasi pemikiran Amin Rais yang meliputi pencerahan umat, menggembirakan amal saleh, kerjasama untuk kebajikan. Gerakan sosial yang dilakukan oleh Muhammadiyah dalam segala aktifitasnya bernafaskan tauhid sosial telah dimulai dari awal didirikan oleh Ahmad Dahlan.

Penelitian yang dilakukan Arifin pada tahun 2012 dalam penelitiannya yang berjudul pendidikan multicultural religious untuk mewujudkan karakter peserta didik yang humanis religious menyebutkan bahwa pendidikan agama sebagai pendidikan yang bersumber pada nilai-nilai keagamaan untuk melahirkan manusia-manusia religious.

HN Taufiq, melakukan penelitian pada tahun 2010 dengan judul Model Pembinaan Akhlak dan Akhlak Mahasiswa (Studi Kasus di Universitas Muhammadiyah Malang). Untuk memperoleh pemahaman esoteris tentang agama dan moralitas di kalangan siswa, beberapa pendekatan telah digunakan dalam penelitian, termasuk metode antropologi sosiologis dan yang terakhir pendekatan metodologis, pendekatan fenomenologis terhadap interaksi simbolik.

Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa model pembinaan agama dan akhlak mahasiswa Universitas Muhammadiyah Malang secara parsial dilaksanakan oleh unit yang berbeda. Kemudian sebagai konsekuensi logis, kondisi seperti itu menyebabkan proses pelatihan, materi dan hasil menjadi berbeda, dan ada dua faktor yang sangat mempengaruhi pencapaian tujuan, yaitu: faktor: faktor pendukung dan faktor pendukung (HN Taufiq, 2010).

Yedi Purwanto, dan Shohib Khoiri, melakukan penelitian pada tahun 2016, dalam bentuk jurnal dengan judul “Studi Agama & Etika Islam Dan Keberagaman Mahasiswa “Z” Generation : Kajian di Lingkungan Kampus ITB Bandung.” Adapun metodologi yang dipakai dalam penelitian ini adalah mengkaji literatur dan sistem pelaksanaan pada bidang pendidikan agama Islam dilingkungan ITB.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan agama di perguruan tinggi negeri sangat penting untuk pembinaan spiritual generasi muda. Kemudian Generasi “Z” merupakan bagian dari target dakwah yang erat kaitannya dengan teknologi informasi, sehingga model dakwah yang dekat dengan teknologi informasi menjadi sebuah keniscayaan. Kemudian keberadaan Masjid Salman sangat penting dalam memberikan atau berkontribusi dalam menyebarkan nilai-

nilai kebaikan dalam bentuk dakwah keislaman kepada mahasiswa ITB. (Yedi Purwanto, dan Shohib Khoiri, 2016).

Noor Amirudin, melakukan penelitian dengan judul Peranan Pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah Dalam Meningkatkan Perilaku Keberagamaan Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Gresik. Penelitian dilakukan pada tahun 2016, dalam bentuk jurnal. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif. Hasil yang didapatkan menunjukkan bahwa pendidikan al-Islam kemuhammadiyah memiliki peranan dalam meningkatkan keberagamaan mahasiswa Universitas Muhammadiyah Gresik, berupa sikap *ta'awun* (sikap tolong menolong), memperaktekan ibadah seperti shalat berjamaah di masjid, mengetahui doa-doa dalam sehari-hari, perilaku akhlakul karimah, dan kedisiplinan menjalankan proses perkuliahan (Noor Amirudin, 2016).

Adriani, Abuddin Nata, dan Didin Saefuddin, pada tahun 2014 melakukan penelitian dalam bentuk jurnal, dengan judul “Implementasi Kurikulum Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) Melalui Model Student Centered Learning (SCL) di Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran dan Kesehatan Universitas Muhammadiyah Jakarta.” Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Mix, yaitu melalui pendekatan kualitatif dan kuantitatif. AIK dengan model Student Centered Learning (SCL) juga telah mampu mengantarkan siswa ke masyarakat Muhammadiyah yang memiliki pemahaman lebih baik tentang ajaran Muhammadiyah, agama, memiliki idealisme untuk menjadi masyarakat Muslim yang cerdas, kompetitif, inovatif dan mampu. Untuk membangun persatuan, pluralisme dan inklusivitas.

Keberhasilan ini bukan hanya hasil pembelajaran dengan kurikulum blok, dan model pembelajaran Student Centered Learning (SCL) tetapi juga dengan campur tangan dari manajemen fakultas dalam mengendalikan lingkungan kampus untuk mendukung kebutuhan pencapaian tujuan dan pelaksanaan proses pembelajaran. Rekomendasi, Pembelajaran AIK pada model kurikulum blok dan pembelajaran dengan model SCL perlu diperluas pelaksanaan lintas fakultas di universitas Muhammadiyah Jakarta, karena penerapan model tersebut telah menghasilkan pemahaman yang lebih baik tentang ajaran Muhammadiyah, perubahan perilaku, sikap dan pandangan yang sangat positif. Untuk mencapai masyarakat Muhammadiyah. Kemudian, untuk keberhasilan pembelajaran Al-Islam dan kemuhammadiyah dengan sistem blok dan model Student Centered Learning (SCL) (Andriyani, abuddin, dan Didin Saefudin, 2014).

Rini Setyaningsih dan Subiyantoro, melakukan penelitian pada tahun 2017, dalam bentuk jurnal, dengan judul “Kebijakan Nilai-Nilai Internalisasi Nilai-Nilai Islam Dalam Pembentukan Kultur Religius Mahasiswa.” Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif deskriptif. Hasil yang didapatkan bahwa, latar belakang perumusan kebijakan LPSI dilandasi dari misi lembaga dan 3 alasan pendirian LPSI, yaitu alasan teologi, objektif dan tanggung jawab struktural.

Syamsul Arifin, melakukan penelitian dengan menggunakan metode deskriptif, dengan judul Rekonstruksi Al-Islam Kemuhammadiyah (AIK) Perguruan Tinggi Muhammadiyah Sebagai Praktisi Pendidikan Nilai. Penelitian dilakukan pada tahun 2015, dengan hasil kajian bahwa Islam sebagai metode pendidikan tentang nilai-nilai memerlukan adanya suatu sistem dalam nilai-nilai

tertentu. Bagian dari sistem adalah speaker. Guru al-Islam dan Muhammadiyah harus berpegang pada apa yang disebut Abdullah Nashih Ulwan sebagai “ciri-ciri dasar pendidikan; tanpa pamrih (sikap ikhlas), taat kepada Allah, berilmu, pengetahuan, sopan santun, pemaaf dan sadar akan tanggung jawabnya.

Akif Khilmiah dan Syamsudin, laporan hasil penelitian hibah unggul perguruan tinggi Muhammadiyah Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Evaluasi Pembelajaran AIK dengan Pendekatan Social Emosional Learning (SEL) dalam Membentuk Karakter dan Akhlak Mulia. Penelitian ini bertujuan pertama untuk mengevaluasi pelaksanaan proses pembelajaran AIK di UMY. Kedua, untuk menguji tingkat kecerdasan sosial dan emosional mahasiswa setelah mengikuti perkuliahan AIK. Ketiga, mengidentifikasi kualitas dan kebajikan yang belum dikuasai siswa. Keempat, mengetahui pengaruh kecerdasan emosional dan sosial terhadap etika mahasiswa. Kelima, merancang metode pembelajaran AIK dengan pendekatan SEL (sosial dan emosional). Jenis penelitian ini adalah penilaian terhadap keterpaparan terhadap kenyataan. Penelitian metode campuran ini merupakan penelitian deskriptif analisis. Penelitian ini menggunakan metode IPO (Inputs, Processes and Products), karena terdapat perbedaan pemahaman keagamaan responden dalam situasi yang berbeda.

B . Hakekat Kesalehan

Kesalehan merupakan kata sering didengar yang mendapatkan imbuhan ke dan an dari kata dasarnya saleh. Berdasarkan kamus bahasa Arab kata saleh berasal dari kata Saluha yang berarti baik, bagus, sesuai cocok (Munawwir, 1997). Kata saleh dari bahasa arab yang mempunyai arti baik. Sementara Saleh jika

dilihat dalam KBBI bermakna taat dan bersungguh-sungguh ketika dalam menjalankan kewajiban dari Allah. Saleh juga mempunyai makna seperti moral, karakter, akhlakul karimah, dan seterusnya. Kesalehan totalitas memiliki makna yang bersungguh-sungguh dalam menjalankan aktifitas keagamaan oleh ummat muslim kepada Allah Swt. Kesalehan dapat dibagi menjadi tiga bahagian diantaranya kesalehan secara individual, kesalehan dalam sosial dan kesalehan professional. Yang dimaksud dengan kesalehan individual adalah bersungguh-sungguh mentauhidkan Allah terkait ritual serta menjalankan ibadah seperti shalat, puasa, zakat dan haji (Riadi, 2014), (SIMBI, 2014).

Kesalehan sosial yaitu mampu hidup berdampingan dengan lingkungan masyarakat. Sedangkan yang dimaksud dengan kesalehan professional yaitu ummat muslim mempunyai sikap keterampilan terkait atau keahlian serta disiplin sangat baik. Kemudian kesalehan personal, sosial dan professional dianjurkan untuk membentuk adab dalam menjalankan ibadah dengan baik kepada Allah Swt.

Misalnya saja dalam menjaga adab saat berdo'a kepada Allah Swt. Doa bukan hanya untuk menggantungkan keinginan kepada Allah swt juga bagian ketaatan dalam beribadah, doa juga pancaran tidak kasat mata ruh pengabdian manusia. Sebentuk energi kekuatan yang dapat dibangkitkan manusia. Doa harus dibiasakan dengan tulus dan doa juga teljema ke dalam perilaku dan tindakan. Dengan merendahkan diri kepada Allah Swt merupakan adab yang harus dijaga (Ali Mustofa et al., 2017) (M. arief Hakim, 2003). Dengan berdo'a kepada Allah Swt akan membuat dan memiliki sikap optimis, karena doa merupakan hakekat seorang muslim yang mempunyai harapan untuk mendapatkan kemuliaan dan pertolongan Allah Swt .

Ada beberapa macam-macam kesalehan yang dapat dikelompokan, diantaranya kesalehan individual atau ritual, kesalehan sosial dan kesalehan professional dan berikut penjelasannya.

1. Kesalehan Individual

Kesalehan individual terdiri dari dua kata kesalehan dan individual. Kesalehan individual dapat diartikan tingkat kesalehan yang berhubungan ibadah kepada Allah atau *Habbluminallah* juga dapat mencerminkan nilai budi pekerti atau kebaikan secara personal. Kesalehan eksklusif kadang-kadang dianggap kesalehan seremonial. Mengapa, lantaran ketakwaan ini menekankan serta menghargai aplikasi ritual seremonial, misalnya shalat, puasa, pembayaran zakat, aplikasi haji, zikir, dll.

Jadi kesalehan eksklusif sering disebut kesalehan individual hanya menyangkut ibadah yang hanya menyangkut Allah kemudian kepentingan eksklusif. Pada waktu yang sama, mereka kurang mempunyai rasa sosial serta kurang menerapkan nilai-nilai Islam pada kehidupan sosial. Singkatnya, kesalehan eksklusif ini didefinisikan menurut metrik formal murni, hanya menekankan *hablum minallah*, bukan *hablum minan nas*.

2. Kesalehan sosial

Kesalehan sosial itu terbagi atas dua kata yaitu kesalehan dan sosial. Jadi kesalehan terdiri dari kata saleh. Kata saleh ini berasal dari bahasa arab yakni *salahu* dan jika diterjemakan dalam Bahasa Indonesia adalah nilai kebaikan kemudian kebalikan *salahu* adalah fasad dapat diterjemakan sebagai merugikan. Maka *sholahu* dapat diartikan berbuat baik. Setelah ditambahkan awalan dan akhiran an, maka kata saleh diartikan sebagai keikhlasan dalam menjalankan

perintah agama atau bisa juga dimaknai sebagai kebaikan hidup seorang muslim. (Poerwadarminta, 1993).

Kata sosial berasal dari bahasa latin yakni socius yang berarti teman atau persahabatan. Kata sosial dapat dipahami sebagai suatu bentuk pertemanan atau pertemanan dalam skala besar, khususnya sosial. Makna sosial adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan masyarakat atau masyarakat (Poerwadarminta, 1993). Arti penting dari kata sosial adalah untuk menyiratkan pemahaman tentang sifat persahabatan, terbuka untuk orang lain dan tidak menjadi pribadi yang tertutup, tidak menjadi egois atau tertutup terhadap orang sekitarnya.

Sementara itu, kesalehan sosial menurut pendapat dari Ali Anwar Yusuf, beliau mengatakan bahwa kesalehan yang bersifat sosial itu berlaku dan bersifat norma, kesalehan yang bersifat sosial merupakan implementasi dari keimanan dan ketaatan serta kepatuhannya seorang muslim kepada Allah, lebih terkhususnya dari sisi *hablun min an-naas* (Ali Anwar Yusuf, 2007).

Mohammad Sobary mengatakan kesalehan sosial yaitu semua aktifitas dalam berbuat kebaikan dan kebajikan-kebajikan yang ditunjukkan kepada semua manusia, seperti seorang ayah atau suami sebagai kepala rumah tangga yang kemudian ia bekerja untuk memperoleh hasil dari kerjanya atau mencari nafkah kemudian akan diberikan kepada anak istri dan keluarganya (Sobary, 2007).

Kesalehan sosial atau kesalehan yang hubungan antara manusia sesama manusia lainnya. Kemudian kesalehan sosial menjadikan ummat muslim yang tidak mementingkan dirinya sendiri, melainkan mampu memberikan kebahagiaan dan kebaikan kepada orang lain. Menurut pendapat dari K.H. A. Mustafa Bisri

bahwa kesalehan yang terkait dengan sosial sering atau sama dengan kesalehan muttaqin, yaitu kesalehan seorang manusia yang taat kepada Allah atau dengan kata lain seorang mukmin yang melakukan amal saleh, baik dari segi ritual maupun kemasyarakatan. (Mustofa Bisri, 1996). Agama Islam telah mengubah tatanan kehidupan bermasyarakat kepada meningkatkan daya kehidupan pada arah yang lebih baik yang dibuktikan pada derajat kepatuhan terhadap perintah Allah (Rahmad, 1986).

Kesalehan sosial adalah suatu tindakan yang berguna bagi diri sendiri dan orang lain, serta dilakukan atas kesadaran ketundukan pada ajaran Allah Swt. Kesalehan sosial merupakan hasil pengejawatahan dari keberimanan, pengaturan atau produk dari iman seseorang yang dilakukan secara sadar (Mulkan, 2005). Kesalehan sosial seharusnya menjadikan pribadi yang tauhid, berdimensi tauhid, memiliki peran membangun dan mengubah tatanan kehidupan sosial ditengah-tengah masyarakat menjadi lebih baik. (Rahmad, 1986).

Sikap sopan santun, tutur kata bicara yang bagus, menghormati yang tua, meyakini yang muda, menghargai orang lain, tidak sombong, dapat bekerjasama dengan teman sejawat, dan seterusnya. Hal ini merupakan sikap yang harus melekat pada orang yang saleh. Orang yang saleh selalu dirindukan oleh siapa saja, banyak manfaat jika menjadi saleh. Dengan kesalehan yang dimiliki dapat menentukan kriteria perbuatan baik dan yang buruk. Dan termasuk kedalam ilmu akhlak yang mengetahui yang, baik ia akan mendorong untuk melakukannya dan mendapatkan manfaat dan keuntungan darinya, sedangkan dengan mengetahui yang buruk ia akan terdorong untuk meninggalkan dan ia akan terhindar dari bahaya yang menyesatkan (Konsep et al., 2007) (Abudinata, 2001).

3. Kesalahan Professional

Kesalahan professional atau Etika profesi terintegrasi dengan kesalahan pribadi dan sosial. Profesional juga dapat dibagi menjadi dua kata, yaitu taat dan profesional. Karena dalam pengertian agama seperti yang tertulis di atas, sedangkan profesional secara etimologis, kata profesi dapat berasal dari kata Profesi yang berarti terampil, cakap, terampil. (Partanto, 1994).

Profesionalisme dapat dimaknai dari standar yang dipaksakan untuk aktifitas suatu pekerjaan yang dilakukan lebih atas dasar dari keyakinan akan nilai-nilai kebenaran, kehormatan atau kemuliaan, cinta dan misi dalam profesi, baik dalam hal tingkat keahlian profesional yang dibutuhkan. bekerja atas nama orang lain atau hanya untuk mendapatkan bayaran (Effendi, 2009).

Jarvis memaparkan istilah professional bisa diartikan bahwa seseorang yang melakukan tugas profesi atau yang menjadi ahli (expert) bila beliau secara khusus memperoleh berdasarkan belajar. Profesionalisme adalah perilaku berdasarkan seseorang professional, jadi professional berarti melakukan sesuatu menjadi pekerjaan pokok, yang dianggap profesi, adalah pekerjaan tadi bukan mengisi ketika luang atau hobi semata (Sagala, 2006).

Kesalahan professional ialah keahlian khusus dan sikap yang muncul dari dalam diri sesuai dengan peraturan yang mengikat. Kemudian dalam menjalankan kerja atau tugas yang diberikan melaksanakan dengan baik dan benar serta berkomitmen juga meningkatkan kinerja. Sebagai mahasiswa yang professional diupayakan untuk tidak terlambat dalam mengikuti proses perkuliahan, menjaga kehadiran dikelas sesuai dengan peraturan, tugas yang diamanahkan oleh dosen dikerjakan dengan benar, belajar diruang kelas dengan baik, melaksanakan

kewajiban dari kampus, dan seterusnya. Mahasiswa yang melaksanakan kegiatan kesalehan professional diatas mendapatkan reward, sedangkan mahasiwa yang tidak melaksanakannya akan mendapat punishman.

Islam memperlakukan pekerjaan sebagai sesuatu yang mulia dan bahkan menganggapnya sebagai bentuk ibadah, asalkan niatnya tertanam dengan baik dan amalannya tidak melanggar perintah dari Allah. Agama Islam memberikan semangat atau motivasi yang kuat kepada orang-orang yang gemar beramal, tidak hanya untuk mendapatkan keuntungan di dunia ini tetapi juga untuk mendapatkan kebaikan di akherat kelak. (Suriadi, 2010).

Profesionalisme dalam Al-Qur'an sebenarnya diambil dari pendapat para ahli tafsir yang menekankan makna kata '*ala Makanatikum*' (dalam Al-An'am: 135, Hud: 93 dan 121, masing-masing. Al-Zumar: 39) dan dari '*ala syakitraini*' (dalam Surah Al-Isra: 84). Kedua kata itu, yaitu kata '*ala Makanatikum*', berarti kedudukan, derajat, kedudukan, kesanggupan, kekuatan, keadaan satu, puncak keahlian dan kehandalan seseorang atau keadaan yang dialami, sesuatu yang terus-menerus terjadi sepanjang waktu, secara utuh. kekuasaan. lakukan sesuatu. Dari sini dapat dipahami bahwa Al-Qur'an memberikan sinyal bahwa pekerjaan harus dilakukan secara handal. Begitu pula dengan profesi guru harus dilakukan secara profesional (Suriadi, 2010).

Ada perbedaan yang tidak sesuai antara mereka secara pribadi atau (*hablun minallah*) dan kemampuan mereka untuk mengurus manusia lain dalam kehidupan sosial (*hablun minannas*) terlihat selama ini. Tidak beberapa Muslim baik secara pribadi, tetapi tidak begitu baik tentang kehidupan di masyarakat. Banyak orang rajin menunaikan salat, namun tidak peka terhadap kerusakan alam. Banyak orang

sering memandang haji dan umrah, tetapi tidak peka terhadap kemiskinan yang menimpa orang lain. Banyak orang yang suka berpuasa, namun sangat pelit dalam memberi sedekah kepada orang lain. Tentu saja hal ini membuat sikap ketuhanan menjadi kurang sempurna. Jadi orang yang baik secara pribadi dan hubungan yang baik dengan Allah SWT juga baik, jadi mereka harus baik dalam kehidupan sosial, tidak terpisahkan/dikotomi.

Dalam alquran dan hadis Nabi Muhammad SAW, telah banyak disebutkan tentang perlunya seorang Muslim untuk bertakwa. Kesalahan yang diungkapkan dalam Al-Qur'an dan hadits tidak terbatas pada kesalahan pribadi (antara manusia dengan Allah SWT), tetapi juga kesalahan sosial (antara manusia dan lingkungan). Seperti yang terdapat dalam surat al-mukminun ayat 1-11 yang artinya: *“orang yang beriman dalam kehidupannya selalu beruntung, diantara keberuntungannya ialah orang yang nyaman dalam ibadah shalatnya, kemudian mampu menjauhkan diri dari perbuatan dan ucapan yang tidak bermanfaat, lalu orang-orang mau memberi sedekah kepada orang yang tidak mampu; dan orang-orang yang menjaga kemaluannya; kecuali terhadap isteri-isteri mereka atau budak yang mereka miliki; maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela; Barangsiapa mencari yang di balik itu maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas; Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya; dan orang-orang yang memelihara sembahyangnya; Mereka itulah orang-orang yang akan mewarisi; (yakni) yang akan mewarisi surga Firdaus. Mereka kekal di dalamnya”*.

Dalam ayat Allah Swt menjelaskan bahwa orang yang memiliki keimanan (saleh) adalah mereka yang tidak hanya memperhatikan ibadah khusus saja, tetapi

juga memperhatikan kepentingan sosialnya. Menjalankan ibadah pada dasarnya juga menyangkut menjaga hubungan baik dengan lingkungan sekitar. Ibadah salat diawali dengan ucapan takbir “Allahu Akbar”, artinya pekerjaan apapun jika mengharap keridhaan Allah akan bernilai baik. Ibadah doa tidak akan layak disembah jika satu-satunya tujuan adalah untuk dilihat atau dipuji oleh orang lain. Kemudian diakhiri dengan salam (doa keselamatan) di kanan dan kiri, yang mengisyaratkan agar manusia tidak melupakan orang lain di dekatnya. Tentu saja, adalah tugas manusia untuk menjaga keamanan dan menyebarkan kedamaian dan cinta di antara orang-orang. Biarlah shalat berdampak nahi munkar/mencegah kemunkaran/perbuatan munkar yang merugikan orang lain sebagaimana disebutkan dalam surah al-ankabut ayat 45, dan menebar kedamaian dan kasih sayang kepada sesama.

Amalan puasa tidak hanya menahan diri dari mengkonsumsi makanan, tidak minum, berhubungan intim suami-istri dan hal-hal lain yang dapat membuat mereka tidak efektif, tetapi juga pelajaran bagi orang untuk merasakan kesalahannya sendiri.), yang akan memiliki efek nyata pada mereka yang kurang beruntung. Jadi, selain sebagai sarana disiplin diri, puasa juga harus membuat para pelakunya senantiasa berbuat baik serta membantu masyarakat sekitar yang membutuhkan. Kemudian disertai dengan keterangan dan teladan dari Nabi/Rasul tentang keutamaan bersedekah pada bulan Ramadhan. Hakikat shalat dan puasa sebagaimana diuraikan di atas tidak hanya terbatas pada penulisnya saja, tetapi juga harus disadari bahwa hakikat shalat dan puasa memiliki makna sosial yang tinggi, yang jika dilupakan makna sosialnya, ibadah akan menjadi pekerjaan yang tidak bermanfaat, maknanya adalah ketika seseorang rajin sholat dan puasa, tetapi

terus berbuat dosa, dia tidak bisa dianggap sebagai orang yang saleh.. (Falah, 2016) .

Dalam salah satu kisah disebutkan Allah SWT lewat kisah seorang Nabi Khaidir alaihi wasalam kemudian beliau memberikan pertanyaan kepada Nabi Musa terkait tentang satu amalan khusus yang bisa langsung sampai ke kepada Allah SWT. Ketika itu Nabi Musa memberikan jawaban bahwa kemungkinan besar jawabannya pun memiliki kesamaan dengan pemikiran dan prasangka umat Islam pada umumnya, yaitu pelaksanaan ibadah seperti shalat, puasa dan haji. Nabi Khaidir menjawab bahwa ibadah seperti bukanlah ibadah langsung kepada Allah SWT karena ibadah adalah konsekuensi manusia daripada hamba-hamba Allah apakah manusia suka atau tidak / Muslim harus melakukannya karena itu kewajiban (pada dasarnya). Nabi Khaidir mengatakan bahwa beribadah langsung di hadirat Allah akan membantu yang tertindas, membebaskan orang-orang dari kelaparan (Mulkan, 2005), dan memberikan pakaian bagus kepada orang yang tidak mampu membeli pakaian.

Dan Pancasila sebagai ideologi negara Indonesia, dalam sila pertama menyatakan bahwa Indonesia merupakan negara yang saleh menurut keyakinan masing-masing kelompok masyarakat. Meskipun konseling di Indonesia harus didasarkan pada perspektif agama (selain filosofis), ada beberapa keyakinan mendasar yang melekat dalam konseling dan konseling, yang mesti diterima oleh semua orang yang menjadi tempat konsultasi. Keyakinan inti ini adalah bahwa, pertama dan terutama, setiap manusia harus diperlakukan dengan sangat hormat, bukan karena berbagai pencapaian mereka, tetapi karena mereka adalah individu yang berdaulat dan berhak. (Winkel, W.S., dan Hastuti, M.M., 2012) hak- hak asasi.

Manusia merupakan ciptaan dari Tuhan yang maha esa, lalu kemudian manusia itu bertanggung jawab penuh atas dirinya sendiri dan tidak dapat ditipu oleh manusia lain yang juga makhluk Tuhan. Keyakinan ini muncul atau berasal pada pandangan agama tentang hubungan manusia kepada Tuhan yang maha esa (vertikal) dan hubungan manusia dengan sesama manusia lain pada masyarakat (horizontal).

Kedua, model yang paling dapat diandalkan untuk menghadapi dan mengurangi berbagai masalah dalam hidup adalah dengan menggunakan kekuatan berpikir yang diberikan oleh Allah SWT, daripada menggunakan keterampilan abstrak dan kekuatan khusus dari dunia gaib. Cara terakhir yang lebih efektif adalah dengan menemukan penyebab dari setiap masalah, mempertimbangkan kemungkinan sikap dan tindakan, dan mengantisipasi kemungkinan konsekuensi. Keyakinan ini mencerminkan pendekatan ilmiah yang dianut dalam perkembangan ilmu pengetahuan modern dan berakar pada pandangan filosofis tentang peran manusia sendiri dalam memecahkan berbagai masalah dan tantangan kehidupan. Keyakinan ini bukan berarti meniadakan nilai-nilai yang terkandung dalam penghayatan agama yang sejati, tetapi mengakui sepenuhnya kekuatan supranatural pemikiran manusia yang merupakan anugerah dari Tuhan.

Ketiga, nilai memegang peranan yang dominan dalam kehidupan masyarakat, baik kehidupan pribadi maupun masyarakat. Misalnya, standar hidup individu yang bebas dari dorongan nafsu dan bebas dari semua keserakahan kompulsif lebih baik dan lebih berharga daripada standar hidup yang hanya dipandu oleh nafsu dan keterikatan moral. Masyarakat yang berhasil dalam mewujudkan dan menerapkan nilai-nilai kemanusiaan dalam kehidupan bersama

akan lebih baik dan lebih berharga daripada mereka yang hanya mengetahui hukum rimba. Nilai-nilai yang dianut oleh suatu bangsa dan negara tergantung pada makna falsafah yang terkandung dalam dasar negara (Indonesia berdasarkan Pancasila dan UUD 1945).

Untuk mengenali orang yang saleh, seseorang harus memperhitungkan kondisi perkembangan setiap individu. Perkembangan seorang individu ditentukan oleh tiga faktor utama, yaitu bawaan, lingkungan dan diri. Bawaan adalah keturunan yang diberikan oleh orang tuanya yang diperoleh melalui proses biologis. Perbekalan dasar bagi keturunan adalah sama bagi semua manusia, sehingga manusia yang satu memiliki kesamaan dengan manusia lainnya dalam hal perbekalan fisik dan psikis. Semua manusia memiliki tubuh yang mampu berdiri, duduk, melihat, mendengar dan berpikir, merasakan dan menginginkan. Namun, juga atas dasar genetika, setiap manusia memiliki karakteristik fisik dan psikologisnya sendiri, seperti fisiknya sendiri, kebiasaannya sendiri, vitalitas spiritualnya sendiri, temperamennya sendiri, dan tingkat kecerdasannya sendiri. Orang juga memiliki genetik sosial, yaitu kecenderungan budaya yang dianugerahkan kepada mereka oleh lingkungan sosial budaya di mana mereka tinggal dan dibesarkan.

Setiap orang berinteraksi dengan seluruh manusia lainnya di dalam lingkungannya, mulai dari lingkungan keluarga sebagai unit kehidupan terkecil hingga masyarakat luas. Orang yang dibesarkan dan hidup sehari-hari dalam lingkungan sosial budaya yang sama akan menunjukkan banyak kesamaan dalam berpikir dan bertindak, apalagi jika demikian halnya dengan lingkungan alam. Namun, perlu dicatat bahwa saat ini, di zaman yang maju secara teknologi ini,

lebih banyak individu yang bergerak bebas daripada generasi sebelumnya, terlibat dalam bidang budaya lain, selain dari budaya dasarnya. . Jadi, pertemuan ini menyebabkan genetika pada awalnya menyerap banyak budaya lain, yang kemudian menghasilkan modifikasi pemikiran dan tindakan yang sangat berbeda. Pengaruh lingkungan kemudian menambah sifat dan konsep diri ini, sehingga membentuk kepribadian individu seseorang. (Winkel, W.S., dan Hastuti, M.M., 2012).

Fenomena umat Islam dalam memahami dari kebanyakan yang lebih mengutamakan implementasi ibadah yang bersifat individual daripada aktifitas sosial, sebagai titik tekan dosen menjadi pendidik. Pemahaman ini ada karena, misalnya disebutkan pada atas, syarat lingkungan khususnya menghipnotis pemahaman generasi mudanya bahwa aktivitas sosial adalah aktivitas yang menjadi urutan kedua. Dosen menjadi seseorang yang professional, wajib menaruh pemahaman pada mahasiswa mengenai ritme yang seimbang pada aspek ibadah individual serta sosial. Kecenderungan memaknai ibadah hanya pada sektor individual saja, menciptakan pemahaman orang mengenai ibadah sosial sebagai nir penting, bahkan bukan menganggapnya menjadi suatu ibadah.

Padahal ketaatan dan ketundukan manusia kepada Allah Swt tidak hanya diukur dari kemampuan dan prestasi spiritual yang tidak bisa dievaluasi atau dinilai dengan ukuran baku yang berdasar pengalaman, akan tetapi perlu dilihat juga dari kemampuan dan prestasinya menyelesaikan berbagai permasalahan dari kehidupan di dunia. Kebermanfaatan dari manusia yang diciptakan dari Allah Swt sebagai manusia multikultur sebagaimana terdapat dalam surat al-hujurat ayat 13 yang artinya "*Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang*

laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”.

Jika diperhatikan dari ayat diatas Allah Swt sudah memberikan pemahaman kepada manusia bahwa komposisi manusia di dunia adalah multikultur, terdiri dari beragam agama dan budaya. Dalam kehidupan secara prakteknya di kesehariannya, manusia diharuskan *lita'arofu* (saling mengenal) yang kemudian menimbulkan kerjasama sosial. Konsep liyan/*otherness* harus menjadi pijakan pendidik dalam menyampaikan materi pembelajaran, berharap akan tercapainya pemahaman yang lebih komprehensif tentang makna ibadah kepada pelakunya.

Konsep keberbedaan dapat mendorong pendidik untuk melatih diri sebagai pendidik profesional dan membimbing mereka yang mencari nasihat ke perspektif yang lebih manusiawi. Perspektif mahasiswa yang memandang keterampilan profesional sekuler jauh dari pengabdian ritual, atau bahkan merusak pengabdian itu sendiri, harus perlahan diubah ke pandangan yang lebih adil dan proporsional. Sebagai aturan, praktik kehidupan/praktik keagamaan bukanlah praktik asing dalam kehidupan sekuler/sehari-hari. Ia harus dinilai sebagai orang yang taat, seperti petani yang bisa mengolah tanah di atas pangan yang dapat memenuhi kebutuhan pangan banyak orang puasa sunnah.

Pengabdian ilmuwan dinilai dari penelitian ilmiah dan hasil penelitian yang menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi orang lain. B. Pengabdian politisi, birokrat, dan pemerintah dalam mengejar kebijakan yang adil dan memuaskan. Hadis Nabi Muhammad SAW yang artinya “Sebaik-baik manusia

adalah yang memberi manfaat bagi orang lain” membuka pemahaman baru bagi yang mencari petunjuk tentang makna kredibilitas. Hadis menunjukkan bentuk hubungan fungsional antara pengabdian ritual dan kepentingan dalam tujuan kemanusiaan.

Pengabdian adalah pemahaman dan pengamalan ajaran agama yang utuh. Muslim yang mengamalkan ajaran Islam berarti mereka sedang dalam proses mengamalkan ajaran Islam dan mencapai ketakwaan. Kelanjutan pengamalan ajaran Islam merupakan awal dari transfer pengabdian kepada jiwa seluruh umat Islam. Perintah mengamalkan agama merupakan tujuan utama untuk menghasilkan hamba-hamba Allah yang bertaqwa, yang berdampak positif tidak hanya bagi dirinya sendiri tetapi juga bagi lingkungannya.

Islam pada umumnya memiliki nilai mengajarkan manusia untuk senantiasa berubah dari keburukan menjadi kebaikan (perubahan). Artinya, Allah SWT tidak mengubah kondisi manusia untuk mengubah situasi di mana mereka berada dalam diri mereka sendiri. Ajaran Islam selalu ada untuk membasmi manusia dari peradaban rendah hingga tinggi. Ajaran Islam ini juga merupakan kekuatan pendidikan Islam yang sejalan dengan misi utama Nabi yang diutus Allah SWT untuk meningkatkan akhlak dan perilaku umat. Peningkatan kepribadian dan perilaku merupakan bagian yang sangat penting dalam membangun kualitas hidup dan peradaban manusia. Diharapkan individu mampu bertahan dari gempuran globalisasi dengan mentransformasikan pengabdian individu menjadi pengabdian masyarakat.

Pengabdian sosial adalah pengabdian terhadap perilaku orang-orang yang menjalankan nilai-nilai Islam yang pada hakekatnya bersifat sosial. Proses

pembentukan kekhidmatan sosial dapat ditelusuri pada persinggungan aspek material dan spiritual ibadah. Spiritualitas dipahami sebagai upaya untuk mendekati Sang Pencipta, tetapi materi dapat dilihat sebagai sarana penunjang spiritualitas. Menjadi insan yang bertaqwa adalah tujuan utama bakti sosial ini, namun yang lebih penting adalah pengakuan dan penegasan komunitas bakti sosial yang dibangun.

Pengabdian kehidupan kesalehan adalah motivasi untuk membentuk kualitas terpuji dalam kehidupan nyata. Hal ini karena ketakwaan mempromosikan pengakuan dan keyakinan bahwa ajaran Islam hanya mengajarkan yang baik dan terpuji. Pengakuan ini, pada gilirannya, mendorong pemiliknya untuk dengan saleh mengundang orang lain. Dengan demikian orang yang saleh memiliki kepekaan yang tinggi terhadap (Helmi, 2013) lingkungan sekitarnya.

Dalam Al-Qur'an, Allah SWT menjelaskan dua kategori indikator kredibilitas manusia: kredibilitas individu dan kredibilitas sosial. Pengabdian pribadi adalah kemampuan untuk mensyukuri nikmat Allah SWT yang diberikan kepadanya atau orang yang dicintainya dan kesabarannya (Habblum minnallah) untuk melakukan amal saleh. Yang kedua adalah pengabdian sosial, indikator kepekaan sosial yang tinggi yang berasal dari keinginannya untuk memberdayakan orang-orang di sekitarnya (hablum-minnas).

Sebagai sebuah perilaku religius, konsep Islam dapat lebih menjelaskan kesalehan sosial sebagai bagian dari perilaku manusia. Ini didasarkan pada beberapa ide. Jadi, pertama-tama, banyak perilaku manusia didasarkan pada kehendak mereka, bukan hanya pada faktor-faktor penentu seperti psikoanalisis

atau diri sendiri. Ketidaksadaran itu seperti aktivis, kapas yang ditiup angin, seperti imitasi, seperti yang dikenal dalam teori modeling. Kedua, salah satu ciri manusia adalah kesadaran bahwa mereka selalu melihat ke dalam, berbicara dengan diri sendiri, dan selalu berhubungan dengan lingkungan fisik alam.

Seseorang selalu berinteraksi dengan dirinya sendiri, lingkungannya, dan alam spiritualnya. Sejak awal, manusia telah dinyatakan sebagai satu-satunya makhluk yang memiliki roh suci dalam elemen kreatifnya. Kesalehan sosial merupakan bagian dari interaksi dengan pengalaman spiritual seseorang. Ketiga, sebagai makhluk yang sadar, perilaku manusia didasarkan pada pilihan dan pilihan yang rasional. Dengan demikian, perilaku manusia harus dipisahkan dari pengaruh lingkungan. Orang yang taat tetap taat meskipun lingkungannya penuh dengan kejahatan, korupsi dan kejahatan lainnya.

Pengabdian sosial adalah orientasi keagamaan individu yang tidak hanya terkait dengan Allah SWT, tetapi juga orientasi keagamaan individu dalam hubungannya dengan orang lain. Dalam studi mereka, Moltafet, Mazidi, dan Sadati menemukan hubungan penting antara orientasi keagamaan dan aspek kepribadian (Moltafet, G., Mazidi, M., & Sadati, 2010). Teori psikologi yang dapat mendekati konsep kepercayaan sosial adalah konsep keinginan untuk menjalani hidup yang bermakna (*will to mean*) yang dikemukakan oleh Viktor Frankl. Konsep "kehidupan yang bermakna" adalah motif utama semua manusia, dan konsep ini diperkuat oleh konsep Frankl tentang "hati nurani". Teori lain yang berbagi aspek dengan keyakinan sosial adalah prososial.

Perilaku prososial adalah perilaku yang berdampak positif bagi orang lain. Perilaku prososial melibatkan membantu, berbagi emosi, berkontribusi, dan

merawat kesejahteraan orang lain. Penghormatan sosial merupakan bentuk perilaku keagamaan yang muncul dari sikap keagamaan, tetapi sikap keagamaan memahami nilai-nilai yang dipahami (kognitif), dirasakan (emosional), dan dilakukan (positif). Sebuah studi yang dilakukan oleh Aghababaei meneliti hubungan antara agama, kebahagiaan, dan kepribadian, dan menunjukkan bahwa agama memiliki korelasi positif dengan keadilan. Meskipun salah satu aspek keyakinan sosial dan prososial adalah keadilan (Aghababaei, 2014).

C . Pendidikan AIK Di Perguruan Tinggi

Pendidikan al-Islam dan kemuhammadiyah di perguruan tinggi Muhammadiyah menjadi keunggulan dari perguruan tinggi yang lain. Begitu sangat pentingnya keberadaan al-Islam dan kemuhammadiyah di perguruan tinggi Muhammadiyah. Karena didalam memuat materi terkait akidah, akhlak, ibadah dan muamalah duniawiyah. Penanaman nilai-nilai keislaman sudah dilakukan sejak semester pertama. Tujuan umum pendidikan al-Islam dan kemuhammadiyah adalah terbentuknya manusia pembelajar yang bertaqwa, berakhlak mulia, berkemajuan dan unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai perwujudan tajdid dakwah *amar makruf nahi munkar* (Tim Pedoman AIK, 2013).

Sebagaimana tujuan Pendidikan al-Islam dan kemuhammadiyah di atas juga sesuai dengan pencapaian tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam yaitu mampu mengantarkan pada peserta didik terhadap tiga aspek diantaranya aspek keimanan, aspek ibadah kepada Allah swt dan aspek terhadap akhlakul karimah (Haidar Putra Daulay, 2007).

Dengan tujuan tersebut mengharuskan perguruan tinggi Muhammadiyah memuat materi al-Islam dan Kemuhammadiyah. Pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah di perguruan tinggi Muhammadiyah sungguh memiliki peran yang sangat strategis, menjadi ruh penggerak, serta misi utama penyelenggaraan PTM. Pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah juga menjadi kekuatan PTM karena dapat menjadi dasar kekuatan spiritual, moral dan intelektual serta daya gerak bagi seluruh civitas akademika.

Menurut Tobroni pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah di perguruan tinggi milik persyarikatan Muhammadiyah sangat menempati posisi yang sangat strategis. Bahkan menjadi Ruh penggerak dan misi utama penyelenggaraan PTM. Karena dapat menjadi basis kekuatan spiritual, moral dan intelektual serta daya gerak bagi seluruh civitas akademika (Tobroni, 2014b). Tujuan kurikulum al-Islam dan kemuhammadiyah seharusnya menguatkan sentuhan-sentuhan moral dan spiritual sehingga mahasiswa akan memiliki kepribadian yang bertakwa. Arah Pendidikan al-Islam dan kemuhammadiyah juga lebih tepat membentuk mahasiswa berjiwa philantropis (berdasarkan cinta kasih terhadap sesama). Disertai dengan materi aik bukan hanya sekedar al-quran dan hadis, aqidah, akhlak, fih dan kemuhammadiyah. Melainkan al-Islam dan kemuhammadiyah juga memfungsikan agama sebagai moral dan spiritual. al-Islam dan kemuhammadiyah bersifat menjadi ruh bagi matakuliah yang lain (Tobroni, 2014a).

D . Teori Kesalehan

Pengabdian yang dipahami oleh banyak orang atau kalangan umat Islam adalah ketakwaan individu juga ketakwaan manusia dengan Tuhannya. Meski tidak demikian, agama yang dibawa oleh Rasul merupakan agama yang menyebarkan kedamaian serta menawarkan ajaran-ajaran yang berkaitan dengan kegiatan sosial di masyarakat. Perlu diketahui saat orang melakukan perbuatan baik itu tidak hanya sebatas ritual ibadah antara manusia dengan Tuhan, melainkan ritual ibadah antara manusia dengan manusia dan lingkungan. Konseling sebagai kegiatan dengan lebih dari satu orang diharapkan berperan penting dalam mengubah keyakinan dan perilaku seseorang. (Falah, 2016).

Walaupun Teori kesalehan tidak pernah dibahas secara langsung oleh Imam Al-Ghazali, tetapi ada perhatian khusus yang diberikan oleh imam Al-Ghazali terkait kesalehan, hal ini bisa dilihat dalam muqoddimah buku Ihya Ulumuddin. Dalam muqoddimah tersebut Imam Al-Ghazali memaparkan bahwa dalam melakukan interaksi sosial masyarakat harus memperhatikan etika dalam bergaul. Dengan mengetahui etika dalam pergaulan maka akan mendapatkan dampak yang baik. Etika (akhlak) menurut Al Ghazali yaitu keadaan batin yang menjadi sumber lahirnya suatu perbuatan dimana perbuatan itu lahir tidak terencana terlebih dahulu atau gerakan spontanitas, mudah, tanpa menghitung untung dan rugi.

Manusia yang memiliki akhlak terpuji, maka ketika saat bertemu dengan manusia lain yang perlu ditolong maka ia secara spontan menolongnya tanpa sempat memikirkan risiko atau mendapatkan balas budi dari yang ditolongnya. Demikian juga manusia yang mempunyai akhlak tercela dengan spontan

melakukan kejahatan begitu peluang terbuka atau membalas hal yang serupa (Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al Ghazali ath-Thusi asy-Syafi'i, 1100).

Imam Al-Ghazali pernah memaparkan pada kitab Ihya ulumudin terdapat beberapa etika yang akan selalu mengingatkan pada pergaulan sesama insan menjadi berikut. Pertama, menjadi insan tidak boleh menduga remeh atau sepele terhadap siapapun pada antara mereka, baik beliau masih hayati juga yang sudah wafat lantaran hal itu menciptakan mencelakakan dirinya sendiri, ditimbulkan kita tidak memahami barangkali beliau lebih baik. Sesungguhnya, meskipun mereka merupakan orang yang berbuat fasik, namun barangkali anda akan mengahiri hayati anda misalnya dirinya, sedangkan beliau wafat menggunakan kesalahan kemudian meninggal pada keadaan baik (husnul khatimah).

Kedua, Tidak diperbolehkan untuk melihat mereka dengan cara yang memuliakan mereka (takzim) karena tempat mereka yang besar di dunia, karena dunia ini kecil di sisi Allah seperti yang ada di dalamnya. Jika pecinta dunia dianggap hebat dalam diri Anda, maka Anda memang telah memuliakan dunia sehingga Anda rendah di mata Tuhan. Ketiga, jangan percayakan agama Anda kepada mereka untuk memiliki dunia yang mereka miliki sampai Anda terlihat kecil di mata mereka dan dunia itu sendiri bukan milik Anda. Jika Anda tidak diblokir dari dunia mereka, itu berarti Anda telah berdagang lebih baik menjadi lebih buruk.

Keempat, jangan memusuhi mereka dengan menunjukkan permusuhan ini. Karena itu akan ada di dalam dirimu dan akhirnya agamamu dan duniamu akan lenyap karenanya. Demikian juga, agama mereka juga akan hilang karena Anda.

Kecuali Anda menyaksikan kejahatan agama, Anda menentang perbuatan jahat mereka dan terus memandang mereka dengan mata kasihan karena mereka harus menghadapi murka Allah dan murka Allah, hukuman atas ketidaktaatan mereka. Jadi cukup banyak dari mereka yang membakar mereka sehingga Anda tidak perlu membalas mereka.

Kelima, Jangan merasa nyaman dengan cinta dan sanjungan yang mereka berikan di depan Anda karena jika Anda ingin mencari kebenaran (cinta dan sanjungan) Anda pasti tidak akan menemukannya di antara ratusan orang kecuali satu orang dan Anda mungkin akan mendapatkannya' t menemukannya sama sekali. Keenam, jangan beri tahu mereka tentang situasi Anda sehingga Allah akan mempercayakan pekerjaan Anda kepada mereka. Ketujuh, jangan berharap mereka ada di sisimu saat kamu tidak bersamanya seperti saat mereka bersamamu saat mereka bersamamu karena itu adalah keinginan (harapan) kosong yang tidak bisa kamu dapatkan.

Kedelapan, kami dilarang menginginkan sesuatu yang ada di tangan mereka dan yang akan mendiskreditkan Anda dengan cepat sebelum Anda mencapai tujuan Anda. Kesembilan, tidak boleh bagi kami untuk menyombongkan diri di depan mereka karena mereka pikir Anda tidak membutuhkannya karena Allah akan membuat Anda berlindung dengan mereka sebagai hukuman atas kesombongan Anda. . Jika Anda meminta salah satu dari mereka untuk memiliki kebutuhan dan dia memenuhinya, maka dia adalah saudara yang dapat memberikan manfaat. Namun, jika dia tidak dapat memenuhi kebutuhan Anda, jangan mengkritiknya sehingga dia menjadi musuh bebuyutan Anda.

Kesepuluh, Janganlah kita disibukan dengan menasihati orang lain yg tidak terdapat perindikasi-perindikasi penerimaan dalam dirinya sebagai akibatnya dia tidak akan mau mendengar nasehat anda, kemudian sanggup saja akan memusuhi anda. Hendaklah petuah anda itu berupa gambaran umum dan eksklusif dalam seorang secara pribadi. apabila anda melihat kejahatan pada antara mereka atau anda disakiti menggunakan sesuatu maka serahkanlah perbuatan mereka itu pada Allah serta berlindunglah pada Allah menurut kejahatan mereka.

Kesebelas, jangan repot-repot menjawabnya karena itu hanya akan menambah kerugian dan itu adalah tindakan merusak hidup Anda. Jangan beri tahu mereka, “Kamu tidak tahu di mana saya berdiri. Kedua belas, percayalah jika Anda benar-benar layak mendapatkannya. Sesungguhnya Allah akan memberimu tempat di hati mereka karena Allah-lah yang menumbuhkan rasa cinta dan benci di hati mereka. Ketigabelas, jadilah orang-orang yang selalu (secara wajar) mendengarkan kebohongan mereka, selalu membela hak-hak mereka dan membungkam kebohongan mereka kecuali yang disangkal oleh syariat.

Keempatbelas, harus bersahabat dengan kebanyakan orang, karena mereka tidak bisa menerima kelalaian, tidak bisa memaafkan kesalahan, dan tidak bisa menutupi kesalahan. Bahkan, mereka selalu mempertimbangkan hal-hal kecil dan kecil dan selalu iri dengan hal-hal kecil dan besar. Mereka selalu minta netral, tapi tidak mau netral (adil). Mereka selalu menghukum kesalahan, kelalaian dan tidak pernah mau memaafkan. Mereka memukuli saudara yang satu dengan saudara yang lain dengan menghasut dan berbohong. Jadi berteman dengan kebanyakan dari mereka adalah kerugian, sementara putus dengan mereka adalah keberuntungan. Jika mereka bahagia, mereka hanya berpura-pura di luar, dan jika

mereka membenci, mereka marah di dalam. Mereka seharusnya tidak dipercaya dalam ketidaksenangan mereka dan mereka tidak dapat dipercaya dalam kesombongan mereka. Penampilan mereka seperti pakaian sedangkan hati mereka seperti serigala. Mereka memutuskan hubungan berdasarkan prasangka, mengejek Anda di belakang dengan tatapan mereka, menunggu kesempatan untuk melampiaskan kejahatan mereka, memperlakukan setiap kesalahan Anda dengan memperlakukan mereka sebagai senjata melawan mereka, Anda ketika marah dan penuh dendam.

Kelimabelas, Jangan selalu mengandalkan (berpegangan) pada kebaikan orang yang belum kamu tunjukkan. Misalnya, dengan bersosialisasi cukup lama di rumah atau tempat lain di mana Anda merasakan persahabatan dengannya ketika dia merasa terisolasi dan ketika dia berkuasa, ketika dia miskin atau kaya. Entah, Anda bepergian dengannya dan berinteraksi dengannya dalam muamalah tentang uang atau Anda terjebak dan Anda membutuhkannya. Jika kamu puas dengan semua keadaan ini, jadikan dia ayahmu jika dia lebih tua darimu, atau jadikan dia anakmu jika dia lebih muda darimu, atau jadikan dia saudaramu jika dia memang pantas untukmu.

Alghazali mengungkapkan etika sosial dalam kehidupan bermasyarakat menjadi begitu penting untuk diperhatikan. Dengan etika sosial yang baik ditengah-tengah masyarakat maka kebaikan dan hubungan dengan manusia lain juga berdampak baik. Namun sebaliknya jika etika sosial dalam bermasyarakat tidak baik maka sudah pasti hubungan antara manusia satu dengan yang lain bisa berdampak tidak baik. Terkadang hokum sosial masyarakat kepada orang yang berbuat tercela akan memberikan dampak yang lama ketimbang harus menjadi

masa hukuman di penjara. Berbeda dengan Jalaludin Rahmat dalam memberikan penjelasan terkait sosial kemasyarakatan. Dengan membuat sebuah rekayasa sosial maka akan memberikan kesempatan untuk melihat peluang dan tantangan dimasa depan.

Rekayasa sosial adalah intervensi gerakan ilmiah dari visi idealis tertentu untuk mempengaruhi perubahan sosial. Rekayasa sosial adalah cara untuk mencapai perubahan sosial secara terukur dan terencana. Gerakan sains yang dimaksud di sini adalah gagasan tentang mengubah taraf hidup masyarakat untuk mencapai kesejahteraan dan kemandirian. Masyarakat secara keseluruhan menginginkan masyarakat berubah menjadi lebih baik, sehingga perubahan sosial harus dilakukan secara berkelanjutan dan terencana.

Menurut Jalaludin Rakhmat, rekayasa sosial terjadi karena adanya kekurangan dalam berpikir manusia dalam memecahkan masalah sosial yang oleh para ilmuwan disebut puncak intelektual, menggambarkan kebuntuan berpikir berpikir. Bentuk lain dari kesalahan ideologis yang berkaitan dengan masalah sosial sering dikaitkan dengan mitos atau kepercayaan masyarakat pada beberapa gerakan abstrak ilusi yang secara tidak sengaja dapat mengubah tatanan kehidupan sosial. Untuk itu diperlukan rekayasa sosial agar kesalahan berpikir seperti ini dapat diperbaiki sehingga masyarakat dapat melihat permasalahan yang dihadapinya sebagai sesuatu yang konkrit.

Rekayasa sosial muncul dari sentimen tentang kondisi manusia. Untuk itu perlu direkapitulasi dari sudut pandang manusia/model suatu perubahan, rekayasa sosial sebagai alat kontrol sosial. Dalam kehidupan bermasyarakat terdapat

beberapa pola atau cara penyelesaian konflik yang berujung pada terbentuknya konflik-konflik lainnya, baik itu kontak psikologis, emosional maupun fisik antar individu atau kelompok masyarakat. Hal inilah yang menjadi objek kajian rekayasa sosial ini, dimana intervensi suatu gerakan ilmiah bertujuan untuk mengarahkan pandangan masyarakat ke arah yang benar guna mencapai tujuan tertentu.

Masyarakat secara keseluruhan percaya pada sesuatu jika persepsi yang paling berkembang mengacu pada kebenarannya, sehingga komunitas intelektual sering terlibat dalam pertempuran pendapat dan ide yang tampaknya egois, pengakuan cara berpikir orang. Di sinilah rekayasa sosial berperan dalam mengubah gaya masyarakat.

Pada dasarnya contoh kontrol sosial tidak dimaksudkan buat mengontrol rakyat, melainkan suatu cara buat membuka ruang bagi rakyat buat mewujudkan dirinya sebagai akibatnya rakyat melihat menggunakan kentara kiprah rakyat pada proses perubahan sosial. Lawrence M. Friedman merupakan orang pertama yang mendalilkan fungsi aturan menjadi rekayasa sosial, yang lalu sebagai dasar kontrol sosial atas kehidupan sosial. Seperti Lawrence, William Dahl, seseorang penulis Austria, beliau menyebut perubahan sosial menjadi "perubahan aturan". Perubahan yang dimaksud pada sini merupakan dampak menurut perubahan sosial yg diciptakan sang rekayasa sosial itu sendiri. Hukum adalah indera primer yang tercipta menjadi output rekayasa sosial, lalu dijadikan menjadi dasar terbentuknya rakyat yang sejahtera lantaran anggaran-anggaran itu diterapkan buat tujuan membangun ketertiban pada kehidupan rakyat.

Rekayasa sosial ada karena adanya permasalahan sosial dan tidak menutup kemungkinan permasalahan individu akan menjadi permasalahan sosial. Sehingga harus ada pembedaan yang jelas antar permasalahan sosial dengan permasalahan individu. Perseteruan sosial adalah keadaan buruk yang hanya bisa diperbaiki dengan tindakan kolektif.

Menurut Durkheim Langkah pertama dalam melakukan studi sosialisme, seperti halnya sosial lainnya sebenarnya, adalah untuk membangun definisi fenomena yang sedang diselidiki. Pendekatan Durkheim, yang dimaksudkan untuk menghindari memaksakan prasangka pribadi, adalah untuk menemukan sifat sejati sosialisme dengan mengidentifikasi inti prinsip umum untuk semua doktrin sosialis. Penerapan kriteria ini menuntunnya untuk menolak pandangan konvensional tertentu. Dia menemukan, misalnya, itu beberapa prinsip yang biasanya dikaitkan dengan sosialisme tidak khas untuk itu, misalnya, mendukung egalitarianisme, atau tidak penting bagi semua teori sosialis, untuk Misalnya, kesetiaan pada penyebab kelas pekerja (Edward Royce, n.d.).

Tetapi semua bentuk sosialisme memiliki kesamaan. Mereka semua mengambilnya kondisi ekonomi sebagai titik tolak mereka, mereka semua memprotes yang nakal keadaan ekonomi modern, dan mereka semua mempromosikan langkah-langkah untuk mengatur aktivitas ekonomi. Memang, Durkheim memuji sosialisme karena menunjukkan dengan tepat masalah utama dunia modern, keadaan ekonomi yang tidak teratur kehidupan. Teori sosialis, khususnya, menarik perhatian bagaimana perusahaan bisnis, masing-masing mengejar kepentingan sempitnya sendiri, tidak memiliki tujuan bersama, dan bagaimana seluruh bidang kegiatan ekonomi secara lebih umum apa yang terjadi

pabrik, di pabrik, dan di toko-toko pribadi hasil di luar kesadaran dan pengaruh otoritas administratif negara. Pendukung sosialisme, dalam pandangan Durkheim, terganggu oleh masalah yang sama persis dia mengeksplorasi di Divisi Perburuhan keadaan hukum dan moralitas anomie di kehidupan ekonomi yang ada pada saat ini.

Ini membawa Durkheim ke definisi sosialisme. Semangat yang khas sosialisme, katanya, adalah tuntutan untuk organisasi. Ini khusus semangat modern, bagian tak terpisahkan dari sifat masyarakat yang lebih tinggi, dan sudah terwujud dalam tentara, pendidikan, dan arena lainnya. Untuk membuatnya lebih sederhana, ia menegaskan, sosialisme pada dasarnya adalah gerakan untuk berorganisasi. Ia bercita-cita untuk sistem di mana fungsi ekonomi terhubung ke pusat-pusat masyarakat yang mengarahkan dan sadar, di mana kegiatan ekonomi di bawah kendali sadar masyarakat.

F . Model-model Menciptakan Kesalehan Di Kampus

Religius merupakan suatu keyakinan yang telah diyakin seseorang, atau ketaatan dalam beragama yang dimiliki oleh seseorang. Ada beberapa istilah lain dari agama, kata “religi” berasal dari bahasa latin *religio* yang akar katanya *religare* yang diartikan dengan mengikat. Maksudnya adalah sebuah kewajiban-kewajiban atau peraturan yang harus dikerjakan, yang semua itu memiliki fungsi untuk memberi ikatan ikatan dan memperkokoh diri seseorang atau banyak orang dalam berhubungan dengan Tuhan atau berhubungan dengan sesama manusia, serta alam semesta yang ada di sekitarnya (Ari Widiyanta, 2005).

Ummat Islam yang mematuhi ajaran agama yang diikuti dan dipercayainya maka disebut dan dianggap sebagai orang yang religius. Kata

agama memiliki tiga makna yang dapat dijelaskan, yaitu adanya keyakinan tentang Tuhan, adanya pelaksanaan ibadah sebagai konsekuensi tentang adanya Tuhan dan norma atau aturan yang mengatur pola hubungan antara manusia dengan Tuhan, antara manusia dengan sesama manusia dan antara manusia dengan lingkungan. Sehingga orang yang disebut sebagai religius ketika orang tersebut memiliki keyakinan pada Tuhannya (Rahman, 2009).

Sehingga perilaku seseorang disebut perilaku yang religiusitas ketika perilaku tersebut muncul berdasarkan pada keyakinan atau suara hati dan memiliki keterikatan kepada Tuhan, kemudian dimunculkan dalam bentuk yang memiliki dimensi kuantitas dan kualitas peribadatan serta aturan yang mengatur hubungan dengan Tuhan, hubungan sesama manusia, hubungan dengan lingkungan yang terinternalisasi dalam diri manusia.

Dari penjabaran di atas, atau menurut para tokoh yang ada, religius merupakan keterkaitan manusia dengan sang pencipta. Dimana manusia tersebut meyakini, bahwa mereka tercipta dari sang kuasa, dan akan kembali kepada sang kuasa pula. Maka ketika hal tersebut terjadi, orang akan terus mengkaitkan kehidupannya dengan sang pencipta. Tidak ada aturan-aturan yang dilanggar, dalam keberagamaan yang telah diyakininya.

Pola adalah sesuatu yang dianggap benar, tetapi bersyarat. Oleh karena itu, model yang menciptakan suasana religius sangat dipengaruhi oleh keadaan dan kondisi model yang akan diterapkan dengan penerapan nilai-nilai dasar. Pertama, structural modelling Terciptanya suasana religius dengan structural modelling, khususnya penciptaan suasana religius didorong oleh adanya regulasi, membangun kesan, baik dari dunia luar, tentang arah atau kebijakan suatu

lembaga pendidikan atau agen. Model ini umumnya bersifat top-down, yaitu kegiatan keagamaan yang dilakukan atas prakarsa atau atas perintah atasan/pemimpin. Kedua, Model Formal Penciptaan model formal suasana keagamaan, yaitu penciptaan suasana keagamaan, didasarkan pada pemahaman bahwa pendidikan agama adalah usaha manusia, seseorang untuk mengajarkan hal-hal lahiriah saja atau kehidupan spiritual saja. , untuk mendidik melawan pendidikan non-agama, untuk mendidik Muslim-Muslim versus pendidikan non-Muslim, untuk mendidik Kristen ke pendidikan non-Kristen, dll.

Model penciptaan suasana keagamaan formal penting bagi pengembangan pendidikan agama berorientasi akhirat, karena urusan duniawi dipandang tidak penting, dan menekankan pendalaman ilmu agama sebagai jalan singkat dalam rangka mendapatkan kebahagiaan akhirat, sedangkan ilmu dipandang sebagai pembeda dari agama. Model ini sering menggunakan pendekatan normatif, doktrinal, dan tirani terhadap agama. Siswa didorong untuk menjadi pemeluk agamanya, dengan sikap komitmen (keberpihakan), pengabdian (ketakwaan yang tinggi terhadap agama yang dipelajarinya). Sedangkan kajian ilmiah haruslah melalaui proses empiris, rasional, analitik-kritis dianggap dapat menggoyang dan merusak iman, sehingga harus didasarkan pada pendekatan keagamaan yang bersifat preskriptif dan doktrinal.

Ketiga, mechanical modeling Machine modelling dalam menciptakan suasana religi adalah penciptaan suasana religi berdasarkan pemahaman bahwa kehidupan terdiri dari banyak aspek yang berbeda; dan pendidikan dipandang sebagai penanaman dan pengembangan seperangkat nilai kehidupan yang masing-masing berkembang dan berfungsi sesuai fungsinya. Setiap gerakan seperti mesin

yang terdiri dari sejumlah komponen atau elemen, yang masing-masing menjalankan fungsi terpisah, dan mungkin atau mungkin tidak berkonsultasi satu sama lain. Model mekanistik ini berimplikasi pada perkembangan pendidikan agama yang lebih menekankan pada fungsi moral dan mental atau emosional daripada dimensi kognitif dan psikologis. Artinya, dimensi kognitif dan psikomotorik terhadap perkembangan emosi (baik secara atur dan manusia maupun aturan Tuhan), berbeda dengan disiplin ilmu lain (kegiatan dan studi keagamaan hanya untuk tujuan pelatihan), praktik keagamaan dan kegiatan spiritual).

Keempat, model organik Penciptaan suasana religius dengan model organik, yaitu penciptaan suasana religius dilatarbelakangi oleh pemikiran bahwa pendidikan agama merupakan suatu kesatuan atau sistem (terdiri dari unsur-unsur kompleks) yang dimaksudkan untuk mengembangkan pandangan keagamaan. . /spiritual, yang diekspresikan dalam sikap religius dan kecakapan hidup. Model tersebut menciptakan suasana keagamaan organik yang masuk akal bagi pengembangan pendidikan agama berdasarkan doktrin dan nilai-nilai fundamental. terkandung dalam Al-Qur'an dan as-Sunnah sebagai sumber utamanya. Selanjutnya, bersiaplah dan bersedia menerima kontribusi yang bijaksana dari para ahli dan mempertimbangkan konteks sejarah. Dengan demikian, nilai-nilai ketuhanan/keagamaan/pewahyuan diposisikan sebagai sumber petuah bijak, sedangkan aspek-aspek kehidupan lainnya diposisikan sebagai nilai-nilai kemanusiaan yang terkait secara horizontal.-side atau side-sequential, tetapi harus secara vertikal-linear terkait dengan nilai-nilai sacral agama.

Proses pembentukan kesalehan mahasiswa dilakukan dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai melalui Pendidikan Al-Islam Dan Kemuhammadiyah. Sosialisasi nilai-nilai keislaman merupakan langkah awal yang penting dimana melalui mekanisme ini pribadi mahasiswa akan menginternalisasi nilai-nilai Islam. Proses penginternalisasian sekaligus internalisasi dan pertukaran nilai-nilai Islam membudaya dalam kehidupan mahasiswa Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Mekanisme control sosial akan berkembang seiring dengan pembudayaan nilai-nilai Islam. Mahasiswa sebagai suatu system memiliki struktur yang terdiri atas bagian yang saling berinteraksi sesama teman sejawat serta di kampus. Interaksi antar personal maupun berkelompok yang didasari nilai-nilai keislaman.

